



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 5 Tahun 2022 Halaman 9205 - 9212

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Program Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah

Yenny Anggraini✉

Magister Administrasi Pendidikan/ Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

E-mail: yenolainot@gmail.com

Abstrak

Era disrupsi saat ini telah berdampak pada perubahan gaya hidup dan menciptakan banyak peluang sekaligus tantangan bagi generasi bangsa. Fakta bahwa degradasi moral generasi bangsa masih cukup memprihatinkan bagi dunia pendidikan kita khususnya pendidikan dasar, padahal mereka adalah generasi emas bangsa Indonesia di masa depan. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan konsep teoritis dan kebutuhan pendidikan karakter bagi generasi emas Indonesia di era disrupsi, dan mendeskripsikan tantangan dan arah pengembangan pendidikan dasar. Metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Data yang diperoleh dikumpulkan, dianalisis, dan ditarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlunya pendidikan karakter bagi generasi emas Indonesia adalah sebagai sarana pembentuk peradaban bangsa di masa depan, sarana membentengi generasi muda dari ancaman keresahan dan kekosongan spiritual akibat digitalisasi, dan pendidikan karakter sebagai sarana mewujudkan cita-cita masyarakat demokratis. Orientasi pengembangan pendidikan dasar bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi yang baik, berdaya saing, inovatif, mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, menggali dan mengembangkan minat dan potensinya, serta mempersiapkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

Kata kunci: Pendidikan karakter, pendidikan dasar, generasi muda, era disrupsi.

Abstract

The current era of disrruption has affected lifestyle changes and created many opportunities as well as challenges for nation generations. The fact that the moral degradation of the nation's generation is still quite alarming for our world of education especially basic education, even though they are the golden generation of Indonesians in the future. The aim of this study is to describe the theoretical concepts and educational needs of characters for Indonesia's golden generation in the era of disrruption, and describe the challenges and directions of developing basic education. Qualitative research methods by collecting data through library studies. Data obtained is collected, analyzed, and drawn conclusions. The results show that the need for character education for Indonesia's golden generation is as a means of forming a nation's civilization in the future, a means of fortifying the younger generation from the threat of spiritual unrest and emptiness due to digitalization, and character education as a means of realizing the ideals of democratic societies. The orientation of basic education development aims to prepare students to be good, competitive, innovative, preparing students to proceed to higher education, digging and developing their interests and potential, and prepare students to participate actively in the community.

Keywords: character education, basic education, young generation, era of disrruption.

Copyright (c) 2022 Yenny Anggraini

✉Corresponding author :

Email : yenolainot@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3963>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 5 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam seluruh kehidupan dan kehidupan manusia (Suanda & Erawati, 2019). Peranan pendidikan sangat penting dalam mengembangkan kemampuan dan watak atau watak seorang individu agar ia dapat bertumbuh dalam mengalami makna hidup dan kehidupan. Dalam sejarah umat manusia, tercatat pula bahwa pendidikan memiliki peran besar dalam pembentukan peradaban suatu bangsa. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 3 dijelaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (W. Amelia, 2021).

Pendidikan nasional di Indonesia berfungsi membentuk karakter generasi bangsa dan membangun peradaban Indonesia yang bermartabat. Peradaban bangsa yang bermartabat ini akan terwujud melalui pembentukan karakter generasi bangsa. Begitu pula sebaliknya, runtuhnya peradaban suatu bangsa akan mengawali hari hancurnya karakter generasinya. Tantangan pendidikan kita, khususnya pendidikan dasar, di era disrupsi yang semakin kompleks. Era disrupsi ditandai dengan perubahan di berbagai sektor akibat digitalisasi dan internet of things. Era ini telah menawarkan peluang sekaligus tantangan bagi generasi bangsa. Kemajuan teknologi memberikan kesempatan yang luas untuk mengaktualisasikan dan bekerja keras untuk mencapai tujuan hidup di masa depan (Aisy & Hudaidah, 2021).

Bagi bangsa yang berkarakter tangguh, modernisasi dan digitalisasi akan membuat bangsa lebih berdaya saing dan sejahtera. Penggunaan teknologi mesin yang canggih, cerdas, dan efektif, serta maraknya digitalisasi di segala bidang, berimplikasi pada perubahan gaya hidup generasi muda yang berbasis modernitas (Oktivian & Febrianti, 2018). Dampaknya adalah krisis moralitas dan spiritualitas di kalangan generasi muda bangsa. Banyak di antara generasi milenial juga rentan terhadap stres, depresi, dan perasaan terisolasi, sering merasa sangat tidak aman dan khawatir tanpa mengetahui penyebabnya (Oktafianti & Dewi, 2021). Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi degradasi moral generasi bangsa di tengah berbagai permasalahan dan tantangan hidup di era disrupsi saat ini. Pendidikan karakter sangat penting untuk membangun moralitas suatu masyarakat dan bangsa. Pendidikan karakter telah menjadi gerakan nasional di beberapa negara, termasuk Indonesia (Miswardi et al., 2021). Tujuannya adalah untuk mewujudkan pendidikan yang mendorong etika dan nilai-nilai etika dalam membentuk generasi muda bangsa. Penulis sangat meyakini bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu solusi terbaik untuk mempersiapkan generasi emas Indonesia sebagai agen perubahan bangsa di masa depan (Bahri, 2015). Oleh karena itu, pendidikan karakter dapat menjadi kerangka dan pedoman dalam merancang program pendidikan dasar secara optimal dan efektif dalam menjawab tantangan pendidikan dasar di era disrupsi sekarang dan masa depan (Budiarto, 2020). Sesuai dengan hasil penelitian bahwa Pendidikan karakter sangat penting bagi kemajuan Pendidikan (Angga et al., 2022). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa pendidikan karakter pada hakikatnya adalah perjuangan untuk menjaga kelangsungan hidup umat manusia agar tidak terjerumus ke dalam kehancuran (Mualif, 2022). Penelitian lain menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islami penting ditanamkan pada siswa-siswi tingkat sekolah dasar. Ini dilatarbelakangi pentingnya upaya menumbuhkan kecerdasan peserta didik untuk mampu berpikir, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur (Muawwanah & Darmiyanti, 2022). Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian Pendidikan karakter dalam rangka untuk mengatasi krisis moral di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data yaitu dengan pengumpulan data dan sumber-sumber yang terkait dari buku-buku, bahan-bahan tertulis serta referensi-referensi yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Data yang diperoleh dikumpulkan, dianalisis, dan ditarik kesimpulan (Sugiono, 2012). Objek kajian dan fokus kajian pada penelitian ini yaitu pendidikan karakter bagi generasi emas Indonesia di era disrupsi dan tantangan dan arah pembangunan pendidikan dasar. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik analisis data yaitu dengan memilih sumber pustaka sesuai objek kajian, menelusuri sumber pustaka, membaca sumber Pustaka, pencatatan, dan mengolah untuk penyajian kajian pustaka (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Pendidikan Moral dan Pendidikan Karakter

Moral adalah prinsip baik buruk yang ada dan melekat pada diri individu. Sedangkan kualitas penilaian baik dan buruk seseorang disebut moralitas. Moralitas dapat dilacak dari cara individu yang memiliki moralitas mematuhi dan mentaati nilai dan aturan moral. Jadi konsep moral mengacu pada perilaku manusia tentang moralitas yang praktis dalam tindakan. Artinya, moralitas adalah tuntutan perilaku baik yang dimiliki individu sebagai moralitas, yang tercermin dalam pikiran/konsep, sikap, dan perilakunya (Fahdini et al., 2021).

Pendidikan moral pada kesadaran akan otonomi dan harkat setiap orang serta upaya menghormati harkat dan otonomi itu. Artinya moralitas seseorang terletak pada kesadaran diri, atau moralitas sadar meskipun dalam hati nurani. Etika Kantian telah banyak berpengaruh pada pelaksanaan pendidikan moral di rumah dan sekolah (Jumala, 2017). Teori Kohlberg yang terkenal hingga saat ini dan sering digunakan sebagai pendekatan penalaran moral kognitif (di Indonesia dikenal sebagai teori dilema moral), didasarkan pada perspektif tahapan perkembangan moral individu (Hasanah, 2019). Kohlberg mengidentifikasi enam tahap perkembangan moral yang terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu pra-konvensional, konvensional, dan pasca konvensional (Kohlberg, 2019).

Tujuan pendidikan moral adalah upaya mengembangkan struktur kognitif moral anak (terutama usia anak-anak dan remaja) di lingkungan sekolah. Beberapa ahli pendidikan moral kontemporer mengklaim bahwa kebajikan tertinggi ditunjukkan oleh seseorang melalui kebiasaan, persepsi, keinginan, dan pilihan tertentu. Menurut pandangan ini, seseorang dikatakan benar-benar baik, atau baik hati, jika dia dapat memikirkan bagaimana mereka dapat membantu orang-orang di sekitarnya atau orang-orang yang membutuhkan bantuan. Konsep pendidikan moral dan pendidikan karakter berbeda, namun keduanya memiliki hubungan yang erat satu sama lain dan bahkan sulit untuk dipisahkan (dikotomi). Perbedaannya adalah pendidikan moral lebih bersifat teoritis, sedangkan pendidikan karakter menggabungkan aspek teoritis dan praktis, sehingga pendidikan karakter menjadi bidang yang sangat eklektik dengan menggabungkan beberapa pendidikan moral (Bahri, 2021).

Karakter adalah kepribadian/sifat yang didasarkan pada nilai-nilai yang diyakini dan tertanam kuat dalam diri seseorang yang mendasari tindakan yang dilakukan. Karakter ini bersifat permanen sehingga membedakan satu orang dengan orang lain (Oktafianti & Dewi, 2021). Dengan kata lain, karakter adalah nilai-nilai dalam diri seseorang yang diaktualisasikan dalam sikap dan tindakan nyata. Nilai-nilai tersebut bersifat unik, baik yang tertanam pada diri sendiri maupun perilaku dan melekat kuat membentuk kodrat alami dalam diri seseorang dan diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku. Sejak zaman filsafat klasik, Aristoteles telah mengembangkan gagasan tentang pendidikan karakter hingga diangkat kembali pada akhir abad kesembilan belas dan berlanjut hingga empat dekade pertama abad kedua puluh (Hastini et al., 2020).

Pendidikan karakter merupakan pendidikan moral plus karena komponen pendidikan karakter meliputi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Purwadhi, 2019). Tanpa ketiga aspek tersebut,

pendidikan karakter tidak akan efektif. Menurut Lickona, pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk menumbuhkan kebajikan. Artinya, pendidikan karakter harus diajarkan. Tanpa pendidikan dan pengajaran karakter, seseorang tidak akan mampu memiliki nilai-nilai budi pekerti yang baik. Kebajikan memberikan standar untuk pengetahuan karakter yang baik. Dengan demikian, semakin banyak kebajikan yang dapat diketahui dan diperoleh, maka akan semakin kuat pembentukan karakternya (Fahdini et al., 2021)

Pendidikan Karakter Generasi Emas Indonesia di Era Disrupsi

Era disrupsi saat ini telah menciptakan revolusi di berbagai bidang kehidupan, termasuk di bidang pendidikan. Era disrupsi telah mendorong digitalisasi sistem pendidikan. Munculnya inovasi aplikasi teknologi di berbagai bidang telah menginspirasi lahirnya aplikasi digital di bidang pendidikan, antara lain MOOC (Massive Open Online Course) seperti Ruang Guru, dan Artificial Intelligence (AI). MOOC adalah inovasi pembelajaran online yang dirancang untuk terbuka, dapat berbagi dan terhubung atau berjejaring satu sama lain. Sedangkan AI adalah mesin kecerdasan buatan yang dirancang untuk melakukan pekerjaan tertentu dalam membantu manusia sehari-hari. Di bidang pendidikan, AI akan membantu pembelajaran individu. Prinsip ini menandai dimulainya demokratisasi pendidikan yang dapat menciptakan peluang untuk memanfaatkan dunia teknologi secara produktif. Evolusi pembelajaran dengan pola pembelajaran digital akan memberikan pengalaman belajar yang lebih kreatif, partisipatif, beragam, dan komprehensif bagi siswa (Suwandi, 2020).

Namun, di sisi lain, degenerasi yang telah mengubah sistem pembelajaran menjadi serba digital dan mesin telah menimbulkan keprihatinan serius atas ancaman degradasi moral generasi bangsa. Beberapa sistem pembelajaran mungkin akan digantikan oleh mesin yang sangat canggih, namun salah satu aspek penting pendidikan yaitu pendidikan karakter tidak mungkin dapat digantikan oleh mesin dan digital. Karakter merupakan kunci keberhasilan karena karakter merupakan aset utama dan penting bagi kemajuan individu dan bangsa. Pendidikan karakter merupakan elemen penting yang menentukan kekuatan suatu bangsa. Karakter bangsa menentukan kekuatan nasional suatu bangsa. Karakter yang baik tidak terbentuk secara otomatis tetapi harus dibentuk dari waktu ke waktu melalui proses pengajaran, keteladanan, pembelajaran, praktik, dan kegiatan yang berkesinambungan (Hastini et al., 2020).

Pendidikan karakter merupakan sarana untuk membentuk peradaban suatu bangsa. Arnold Toynbee (Saptono, 2011) pernah mengungkapkan bahwa “dari dua puluh peradaban dunia yang dapat dicatat, sembilan belas hancur bukan karena penaklukan dari luar, tetapi karena kerusakan moral dari dalam”. Ini berarti runtuhnya peradaban suatu negara akan dimulai pada hari karakter generasinya akan hancur. Karakter suatu bangsa akan kuat jika karakter individu generasi bangsa tersebut juga kuat. Oleh karena itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa harus ditanamkan pada 240 juta generasi emas Indonesia yang merupakan sumber daya manusia Indonesia sebagai elemen pendukung negara ini untuk menjadi besar di masa depan (Rokhman, Syaifudin, & Yuliati, 2014).

Hasil penelitian Child Development Programs di enam distrik sekolah di Amerika Serikat [35] telah melaporkan beberapa temuan penting terkait program pendidikan karakter di sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan selama 4 tahun untuk mendorong perkembangan sosial, etika, dan akademik siswa sekolah dasar. Dengan membandingkan 12 sekolah, hasil penelitian Battistich menunjukkan bahwa sikap siswa, persepsi siswa tentang sekolah, dan prestasi siswa berubah menjadi lebih baik. Bahkan, tidak hanya itu, diketahui bahwa terdapat perubahan yang signifikan dalam sikap, nilai, dan keterampilan sosial siswa melalui program yang dirancang, pengurangan penggunaan alkohol dan ganja, pengurangan perilaku kekerasan, tawuran antar siswa, dan pelanggaran sekolah [35]. Kajian Battistich ini sejalan dengan temuan kajian bahwa program pendidikan karakter telah meningkatkan prestasi akademik dan meningkatkan disiplin (kehadiran) peserta program, meningkatkan kepatuhan, mengurangi angka keterlambatan, mengurangi angka membolos, dan mengurangi angka bolos. perkelahian dan pelanggaran disiplin belajar siswa [36], [37].

Berdasarkan beberapa kajian yang telah dipaparkan di atas, pendidikan karakter bagi generasi emas Indonesia harus menjadi arah dan cita-cita pendidikan, khususnya pendidikan dasar di masa depan. Hal ini

dikarenakan pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang sangat penting karena pembentukan kepribadian dan potensi peserta didik sejak dini (Mariati, 2021). Pendidikan karakter sebagai proses penanaman nilai-nilai kehidupan diharapkan dapat dikembangkan pada diri siswa sehingga menjadi kebiasaan dalam sendi-sendi kehidupannya. Pemahaman ini perlu dibarengi dengan upaya sadar untuk mengembangkan pendidikan karakter yang baik bagi generasi emas Indonesia. Pembelajaran di sekolah dasar bukan lagi sekedar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga transfer nilai untuk membentuk sikap, perilaku, karakter, dan kepemimpinan generasi muda bangsa (Aiman, 2020; Suryaman, 2020).

Pendidikan Karakter dan Arah Pengembangan Pendidikan Dasar

Dalam pasal 77H Ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2003 tentang Standar Nasional Pendidikan [38] menjelaskan bahwa “struktur kurikulum pendidikan dasar memuat muatan pembelajaran atau mata pelajaran yang dirancang untuk mengembangkan agama-spiritual, kompetensi, sikap pribadi dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan”. Berdasarkan ketentuan tersebut, maka tujuan pendidikan dasar adalah penanaman dasar-dasar nilai dan moral pada peserta didik untuk membentuk watak dan kepribadian yang meliputi moral, spiritual, nilai agama, pribadi dan sikap sosialnya. Jika pembinaan ini dilakukan dengan baik dan tepat, maka kualitas hasil pendidikan dasar juga akan tercapai dengan baik. Dengan demikian, fungsi pendidikan dasar tidak hanya mempersiapkan peserta didik yang siap mengikuti pendidikan lebih lanjut, tetapi yang lebih penting lagi, pendidikan dasar memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan potensi peserta didik, yaitu membina nilai-nilai agama-spiritual, moral, dan etika sikap pribadi dan sosial yang bermanfaat bagi kehidupan peserta didik dalam masyarakat dan bangsa (Fahdini et al., 2021).

Kemajuan teknologi informasi saat ini telah menjanjikan banyak peluang sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan, termasuk pendidikan dasar. Era disrupsi atau revolusi industri 4.0 telah berkembang pesat. Perubahan terjadi lebih cepat dan diikuti gejolak di segala bidang yang membuat kehidupan manusia sangat terbuka dan kompetitif. Tantangan pendidikan dasar ke depan adalah perlunya kesadaran pengembangan tujuan pendidikan dasar yang berorientasi pada penyiapan peserta didik menjadi pribadi yang baik, berdaya saing, inovatif, mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, menggali, dan mengembangkan dirinya. minat dan potensinya, serta mempersiapkannya agar dapat berperan serta secara aktif dalam masyarakat. Pendidikan dasar harus mampu menjamin terbentuknya individu yang dapat menjalani kehidupan yang bahagia sebagai manusia dan warga negara yang baik. Tentu saja tantangan ini tidak mudah, karena memerlukan peran serta semua pihak, khususnya guru pendidikan dasar, untuk membentuk kepribadian peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara sosial, emosional, dan spiritual (Kohlberg, 2019).

Berkowitz telah mencatat beberapa bukti empiris bahwa hasil studi berbasis sekolah telah menghasilkan database empiris untuk menunjukkan potensi efektivitas pendidikan karakter di sekolah. Berkowitz merekomendasikan bahwa model program pendidikan karakter yang efektif adalah pengembangan penalaran moral melalui diskusi moral di dalam kelas. Kohlberg menekankan pertimbangan moral kognitif melalui dilema moral. Pandangan Dewey menekankan pendidikan moral melalui pendidikan demokrasi, yang dalam perkembangannya sangat mempengaruhi penerapannya dalam Pendidikan (Hasanah, 2019). Beberapa ahli lain memberikan pandangan yang beragam tentang model pendidikan karakter yang efektif di sekolah. Model pendidikan karakter menekankan pada pembentukan penalaran moral melalui diskusi dengan teman sebaya. Metode pengajaran aktif berdampak pada pendidikan moral pada aspek pengenalan, emosi, dan perilaku siswa kelas V sekolah dasar. Ada 5 (lima) kunci keberhasilan pendidikan karakter, yaitu: (1) terencana belajar (must be planned); (2) aplikasi; (3) ramah guru; (4) didukung oleh semua; dan (5) pendekatan kepada siswa (Mulyono, 2018).

Menurut hasil penelitian ini, pelaksanaan pendidikan karakter yang baik dapat menumbuhkan karakter yang baik di satuan pendidikan dasar. Program pendidikan karakter yang baik perlu didukung oleh visi satuan pendidikan, disosialisasikan kepada seluruh warga satuan pendidikan yang bersangkutan, dipahami, kemudian dibangun dengan komitmen bersama untuk mencapai visi tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan

dukungan berbagai pihak, antara lain pengelola sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua, siswa, serta masyarakat dan pemerintah. Pembelajaran karakter melalui berbagai kegiatan pembelajaran juga mampu mengembangkan karakter siswa yang baik di sekolah dasar. Beberapa standar pendidikan karakter yang digunakan untuk mengarahkan pendidikan adalah sebagai berikut: (1) mengedepankan nilai-nilai etika sebagai dasar pendidikan karakter; (2) mengidentifikasi karakter secara komprehensif, meliputi ide, perasaan, dan tindakan; (3) menggunakan pelatihan dan pendekatan yang efektif untuk menumbuhkan dan membangun karakter; (4) menciptakan lingkungan pendidikan yang peduli; (5) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan ide dan sikapnya; (6) mengembangkan kurikulum yang sesuai yang mendukung pendidikan karakter; (7) menumbuhkan motivasi siswa; (8) berbagi tanggung jawab kepada semua warga sekolah demi karakter pendidikan; (9) membangun kepemimpinan yang baik dalam pendidikan karakter; (8) membangun kerjasama dan hubungan yang baik dengan keluarga dan orang-orang di sekitar sekolah; dan (9) mengevaluasi karakter sekolah (Aiman, 2020). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Pendidikan karakter dibutuhkan di pendidikan dasar karena dapat memberikan dampak positif dalam rangka menumbuh kembangkan nilai kejujuran, tanggung jawab dan cinta kebenaran pada peserta didik (Retnasari & Sumaryati, 2021).

Pengembangan pendidikan dasar ke depan perlu diorientasikan kembali pada upaya mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi yang baik, berdaya saing, inovatif, mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, menggali dan mengembangkan minat dan potensinya, serta mempersiapkan peserta didik untuk mampu untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat, tujuan pendidikan dasar adalah penanaman landasan nilai dan moral pada peserta didik untuk membentuk watak dan kepribadian yang meliputi moral, spiritual, nilai agama, pribadi dan sikap sosialnya (Aeni & Astuti, 2021; M. Amelia & Ramadan, 2021). Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan refleksi dalam pembelajaran pendidikan dasar sebagai bagian dari upaya “merenungi” apa yang harus dilakukan, bagaimana melakukannya, dan apa yang harus dilakukan dengannya. Pendidikan dasar harus mampu membimbing anak didiknya untuk menemukan dirinya, melalui semua proses yang berlangsung di kelas dan sekolah, kemudian menjadi dewasa dalam keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan dasar harus mampu menjadi aktor penting dalam mempersiapkan generasi emas masa depan Indonesia.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan sarana untuk membentuk peradaban suatu bangsa. Pendidikan karakter merupakan unsur penting yang menentukan kekuatan suatu bangsa, namun karakter yang baik harus dibentuk dari waktu ke waktu melalui proses pendidikan yang berkesinambungan, misalnya keteladanan, pembelajaran, dan keteladanan. Pendidikan karakter merupakan upaya penguatan generasi muda bangsa agar memiliki kualitas pribadi yang baik. Tujuannya agar generasi muda bangsa tidak mudah terjebak dalam arus modernitas yang sarat dengan kehidupan materialistis yang dapat menimbulkan keresahan dan kekosongan spiritual. Harapannya, ke depan, dalam 100 tahun kemerdekaan Indonesia akan terwujud peradaban Indonesia yang kuat yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga cerdas secara sosial, emosional, dan spiritual. Pendidikan karakter di sekolah bertujuan untuk mewujudkan masyarakat demokratis dalam kehidupan modern yang semakin terbuka dan kompetitif dewasa ini, yang tentunya rentan terhadap konflik kepentingan, keinginan, dan keyakinan yang dapat menimbulkan konflik kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, K., & Astuti, T. (2021). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(6). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1790>
- Aiman, F. Dan I. K. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat

- 9211 *Program Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah – Yenny Anggraini*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3963>
- Progresivisme. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2).
- Aisy, S. R., & Hudaidah, H. (2021). Pendidikan Indonesia Di Era Awal Kemerdekaan Sampai Orde Lama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2). <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V3i2.327>
- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6). <https://doi.org/10.31004/Basicedu.V5i6.1701>
- Amelia, W. (2021). Modul Pengantar Pendidikan: Kajian Konsep Dan Teori. *Universitas Trilogi*.
- Angga, A., Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter Dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(1). <https://doi.org/10.31004/Basicedu.V6i1.2084>
- Bahri, S. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.21274/Taalum.2015.3.01.57-76>
- Bahri, S. (2021). Komparasi Perkembangan Potensi Anak Usia Dini Menurut Islam Dengan Teori Kohlberg. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.21274/Taalum.2021.9.1.207-226>
- Budiarto, G. (2020). Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral Dan Karakter. *Pamator Journal*, 13(1). <https://doi.org/10.21107/Pamator.V13i1.6912>
- Fahdini, A. M., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Kalangan Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3).
- Hasanah, E. (2019). Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Kohlberg. *JIPSINDO*, 6(2). <https://doi.org/10.21831/Jipsindo.V6i2.28400>
- Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, H. (2020). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi Dapat Meningkatkan Literasi Manusia Pada Generasi Z Di Indonesia? *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(1). <https://doi.org/10.34010/Jamika.V10i1.2678>
- Jumala, N. (2017). Memahami Tingkatan Spiritual Manusia Dalam Mendeteksi Krisis Nilai Moral. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, 5(1). <https://doi.org/10.31289/Jppuma.V5i1.1134>
- Kohlberg, B. T. (2019). Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Kohlberg. *Jipsindo*, 6(2).
- Mariati. (2021). Tantangan Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Di Perguruan Tinggi. *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial Dan Humaniora*, 1(1).
- Miswardi, Nasfi, & Antoni. (2021). Etika, Moralitas Dan Penegak Hukum. *Menara Ilmu*, 15(2).
- Mualif, A. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Khazanah Pendidikan. *Jedchem (Journal Education And Chemistry)*, 4(1).
- Muawwanah, S., & Darmiyanti, A. (2022). Internalisasi Pendidikan Karakter Islam Di Madrasah Ibtidaiyah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V4i1.2007>
- Mulyono, H. (2018). Pengaruh Tipe Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Kerja Guru Di Sekolah Dasar Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1).
- Oktafianti, M., & Dewi, D. A. (2021). Revolusi Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Untuk Mengembangkan Warga Negara Yang Baik. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 7(2).
- Oktivian, R. F., & Febrianti, R. A. M. (2018). Transformasi Digital Menyambut Kehadiran Revolusi Industri 4.0. *Conference On Management And Behavioral Studies*.
- Purwadhi, P. (2019). Pengembangan Kurikulum Dalam Pembelajaran Abad XXI. *Mimbar Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.17509/Mimbardik.V4i2.22201>
- Retnasari, L., & Sumaryati, S. (2021). Strategi Pendidikan Karakter Integritas Berbasis Masyarakat Di Satuan Pendidikan Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1).

9212 *Program Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah – Yenny Anggraini*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3963>

<https://doi.org/10.31004/Edukatif.V4i1.1739>

Suanda, I. W., & Erawati, N. M. P. (2019). Modul Pengantar Pendidikan. *IKIP PGRI Bali Denpasar*.

Sugiono. (2012). Metode Penelitian Kualitatif Sugiyono. *Mode Penelitian Kualitatif*, 5(January).

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (1st Ed.). Penerbit Alfabeta.

Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1).

Suwandi, S. (2020). Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa (Dan Sastra) Indonesia Yang Responsif Terhadap Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Dan Kebutuhan Pembelajaran Abad Ke-21. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1).